

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK DAN SUBYEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta**

Kota Yogyakarta sebagai ibukota Provinsi DIY adalah satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di DIY, sedangkan 4 daerah tingkat II lainnya berstatus Kabupaten. Kota Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ} 24' 19''$  sampai  $110^{\circ} 28' 53''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 15' 24''$  sampai  $7^{\circ} 49' 26''$  Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Batas utara : Kabupaten Sleman
- Batas selatan : Kabupaten Bantul
- Batas Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Batas Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

##### **2. Pembagian Administratif Kota Yogyakarta**

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah tingkat II yang memiliki luas wilayah tersempit dibanding daerah tingkat II lainnya, sebesar 32,5 Km<sup>2</sup>

berarti hanya memiliki luas 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT .Berikut adalah daftar kecamatan di Yogyakarta :

1. Kecamatan Mentirejon
2. Kecamatan Kotagede
3. Kecamatan Gondomanan
4. Kecamatan Jetis
5. Kecamatan Kraton
6. Kecamatan Gondokusuman
7. Kecamatan Ngampilan
8. Kecamatan Tegalrejo
9. Kecamatan Mergangsang
10. Kecamatan Danurejan
11. Kecamatan Wirobrajan
12. Kecamatan Umbulharjo
13. Kecamatan Pakualaman

#### 14. Kecamatan Godongtengen

### 3. Malioboro

#### a. Sejarah Malioboro

Dalam bahasa Sansekerta, kata “malioboro” bermakna karangan bunga. itu mungkin ada hubungannya dengan masa lalu ketika Keraton mengadakan acara besar maka jalan malioboro akan dipenuhi dengan bunga. Kata malioboro juga berasal dari nama seorang kolonial Inggris yang bernama “Marlborough” yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M. Pendirian jalan malioboro bertepatan dengan pendirian keraton Yogyakarta (Kediaman Sultan).

Perwujudan awal yang merupakan bagian dari konsep kota di Jawa, Jalan malioboro ditata sebagai sumbu imajiner utara-selatan yang berkorelasi dengan Keraton ke Gunung merapi di bagian utara dan laut Selatan sebagai simbol supranatural. Di era kolonial (1790-1945) pola perkotaan itu terganggu oleh Belanda yang membangun benteng Vredeburg (1790) di ujung selatan jalan Malioboro. Selain membangun benteng belanda juga membangun Dutch Club (1822), the Dutch Governor’s Residence (1830), Java Bank dan kantor Pos untuk mempertahankan dominasi mereka di Yogyakarta. Perkembangan pesat terjadi pada masa itu yang disebabkan oleh perdagangan antara orang

belanda dengan orang cina. Dan juga disebabkan adanya pembagian tanah di sub-segmen Jalan Malioboro oleh Sultan kepada masyarakat cina dan kemudian dikenal sebagai Distrik Cina.

Perkembangan pada masa itu didominasi oleh Belanda dalam membangun fasilitas untuk meningkatkan perekonomian dan kekuatan mereka, Seperti pembangunan stasiun utama (1887) di Jalan Malioboro, yang secara fisik berhasil membagi jalan menjadi dua bagian. Sementara itu, jalan Malioboro memiliki peranan penting di era kemerdekaan (pasca-1945), sebagai orang-orang Indonesia berjuang untuk membela kemerdekaan mereka dalam pertempuran yang terjadi Utara-Selatan sepanjang jalan. Sekarang ini merupakan jalan pusat kawasan wisatawan terbesar di Yogyakarta, dengan sejarah arsitektur kolonial Belanda yang dicampur dengan kawasan komersial Cina dan kontemporer. Trotoar di kedua sisi jalan penuh sesak dengan warung-warung kecil yang menjual berbagai macam barang dagangan. Di malam hari beberapa restoran terbuka, disebut lesehan, beroperasi sepanjang jalan. Jalan itu selama bertahun-tahun menjadi jalan dua arah, tetapi pada 1980-an telah menjadi salah satu arah saja, dari jalur kereta api ke selatan sampai Pasar Beringharjo. Hotel jaman Belanda terbesar dan tertua jaman itu, Hotel Garuda, terletak di ujung utara jalan di sisi Timur, berdekatan dengan jalur kereta api. Juga terdapat rumah kompleks bekas era Belanda,

Perdana Menteri, kepatihan yang kini telah menjadi kantor pemerintah provinsi.

Malioboro juga menjadi sejarah perkembangan seni sastra Indonesia. Dalam Antologi Puisi Indonesia di Yogyakarta 1945-2000 memberi judul “MALIOBORO” untuk buku tersebut, buku yang berisi 110 penyair yang pernah tinggal di Yogyakarta selama kurun waktu lebih dari setengah abad. Pada tahun 1970-an, Malioboro tumbuh menjadi pusat dinamika seni budaya Jogjakarta. Jalan Malioboro menjadi ‘panggung’ bagi para “seniman jalanan” dengan pusatnya gedung Senisono. Namun daya hidup seni jalanan ini akhirnya terhenti pada 1990-an setelah gedung Senisono ditutup.

b. Kawasan Malioboro

Kawasan Malioboro terletak di Jl. Malioboro, Kota Yogyakarta, DIY, Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda membangun Malioboro pada awal abad 19, tujuannya adalah sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian pada masa itu. Ada beberapa kawasan yang dibangun di kawasan malioboro, diantaranya pasar Bringharjo, Benteng Vredeburg, Hotel Inna Garuda, yang digunakan sebagai pusat segala kegiatan pada masa kerajaan itu. Hingga saat ini Malioboro masih menjadi icon terkenal dari DIY.

Malioboro merupakan salah satu Objek Wisata yang ada di DIY khususnya wisata belanja. Mulai dari belanja tradisional hingga modern.

Sebagai wisata belanja tradisional berarti proses jual beli yang berlangsung secara tradisional, ada proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Pasar tradisional berkawasan di pasar Brinjarjo maupun kawasan sekitar malioboro. Selain itu malioboro juga menawarkan wisata belanja Modern yang dapat dijumpai di pertokoan sepanjang jalan malioboro, pusat-pusat perbelanjaan, seperti Malioboro Mall, Ramai Mall, Swalayan Progo, Ramayana dsb.

Karena letak malioboro yang berada di tengah pusat Kota Yogyakarta, maka akses untuk menuju kesana sangat mudah. Banyak angkutan umum yang dapat dengan mudah ditemukan seperti transjogja, taxi, ojek, becak dll. Selain itu pendatang dari luar kota dapat menggunakan kereta api sebagai alat transportasi karena letak malioboro yang berdekatan dengan stasiun tugu.

Selain kemudahan akomodasi kawasan malioboro juga sudah dilengkapi berbagai fasilitas, banyak hotel di sekitar malioboro seperti Inna Garuda, Ramayana, Ibis Styles. Dalam kawasan Malioboro sendiri terdapat fasilitas yang memudahkan pengunjung seperti tempat ibadah, fasilitas parkir yang luas bagi pengunjung dan juga fasilitas ATM yang membantu mempermudah pengunjung dalam berwisata belanja.

## **B. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini yang dijadikan populasi yaitu pengunjung pusat perbelanjaan yang berada di lingkungan Malioboro , terdiri dari pengunjung Malioboro Mall, Progo Swalayan, Ramai Mall, dan Ramayana. Dari populasi tersebut diambil sebanyak 100 sampel yang dijadikan responden sesuai dengan perhitungan yang sudah peneliti lakukan. Dari 100 responden tersebut memiliki karakteristik masing-masing, yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

#### **Gambar 4.1**

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 43% responden berjenis kelamin laki-laki dan 57% responden berjenis kelamin perempuan. Atau dapat dikatakan dari 100 responden sebanyak 43 responden berjenis kelamin laki-laki dan 57 responden berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Gambar 4.2**

## Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 51% berusia 17-29 tahun, 31% berusia 30-40 tahun dan 18% berusia di atas 40 tahun. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 51 responden memiliki usia antara 17-29 tahun, 31 responden memiliki usia antara 30-40 tahun dan 18 responden memiliki usia lebih dari 40 tahun.

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Gambar 4.3**

## Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 38% berpendidikan SMA, 8% berpendidikan Diploma, 50% berpendidikan S1 dan 4% berpendidikan S2. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 38 responden

berpendidikan SMA, 8 responden berpendidikan diploma, 50 responden berpendidikan S1 dan 4 responden berpendidikan S2

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

### **Gambar 4.4**

#### Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 20% pelajar/mahasiswa, 39% swasta, 9% wiraswasta, 24% PNS 7% ibu rumah tangga, 1% lainnya/ memiliki pekerjaan selain yang disebutkan. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 20 responden berprofesi sebagai pelajar/ mahasiswa atau dapat dikatakan belum bekerja, 39 responden bekerja Swasta, 9 responden bekerja Wiraswasta, 24 responden bekerja sebagai PNS, 7 responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dan 1 responden tidak termasuk dalam kategori diatas.

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

### **Gambar 4.5**

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisioner, maka didapatkan 26% tidak/belum berpendapatan, 3% berpendapatan <500 ribu, 4% berpendapatan 500ribu-1 juta, 32% berpendapatan 1-3 juta, 13% berpendapatan 3-5juta, dan 22% berpendapatan >5juta. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 26 responden belum berpenghasilan, 3 responden berpendapatan kurang dari Rp.500.000,- ,4 responden berpendapatan antara Rp.500.000,- hingga Rp. 1 juta, 32 responden berpendapatan Rp.1 juta hingga Rp. 3 juta, 13 responden berpendapatan Rp. 3juta hingga Rp 5 juta, dan sebanyak 22 responden berpendapatan lebih dari Rp.5 juta.

#### 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Kartu APMK

### **Gambar 4.6**

#### Karakteristik responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Kartu APMK

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 42% Sering Menggunakan, 42% Tidak Terlalu Sering Menggunakan dan 16% Tidak Pernah Menggunakan. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 42 responden sering menggunakan kartu elektronik sebagai alat transaksi non tunai, 42 responden tidak terlalu sering menggunakan kartu elektronik sebagai alat transaksi non tunai dan 16 responden tidak pernah menggunakan kartu elektronik sebagai alat transaksi non tunai.

#### 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Kartu

##### **Gambar 4.7**

##### Karakteristik responden Berdasarkan Lama Penggunaan APMK

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan kuisisioner, maka didapatkan 31% sudah menggunakan atau memiliki kartu elektronik sejak 1-3 tahun, 12% sudah menggunakan atau memiliki kartu elektronik sejak 3-5 tahun dan 57% sudah menggunakan

atau memiliki kartu elektronik lebih dari 5 tahun. Dapat dikatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 31 responden sudah menggunakan atau memiliki kartu elektronik sejak 1-3 tahun, 12 responden sudah menggunakan atau memiliki kartu elektronik sejak 3-5 tahun dan 5 responden sudah menggunakan atau memiliki kartu elektronik lebih dari 5 tahun.